

TESIS

**FUNGSI, RUANG, BENTUK DAN MAKNA
RUMAH ADAT SUKU TOLAKI DI KABUPATEN KONAWE**

*FUNCTION, SPACE, FORM AND MEANING OF THE
TRADITIONAL HOUSE OF TOLAKI TRIBE IN KONAWE,
SOUTHEAST SULAWESI*

NIDIA ISLAMIAH

D042 17 1 004



PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2021

**FUNGSI, RUANG ,BENTUK DAN MAKNA RUMAH ADAT
SUKU *TOLAKI* DI KABUPATEN KONAWE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

NIDIA ISLAMIAH

D042 17 1 004

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TESIS)

**FUNGSI, RUANG ,BENTUK DAN MAKNA RUMAH ADAT SUKU
TOLAKI DI KABUPATEN KONAWE**

Disusun dan diajukan oleh:

NIDIA ISLAMIAH

D042 17 1 004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas
Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 27 Agustus 2021 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D.
Nip. 19610915 198811 2 001

Ketua Program Studi

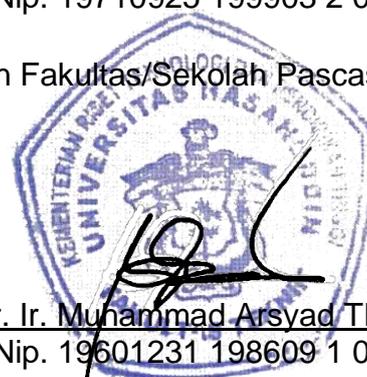


Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT.
Nip. 19690407 199603 1 003



Dr. Eng. Asniawaty, ST., MT.
Nip. 19710925 199903 2 001

Dekan Fakultas/Sekolah Pascasarjana,



Prof. Dr. Ir. Muhammad Arsyad Thaha, MT.
Nip. 19601231 198609 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nidia Islamiah
Nomor Mahasiswa : D042 17 1 004
Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021

Yang menyatakan,



Nidia Islamiah

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT serta shalawat karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Salawat selalu tercurah kepada junjungan baginda Rasulullah SAW. Kepada keluarga dan para sahabatnya. Tesis ini sebagai salah satu dari tugas akhir guna memperoleh gelar Master Arsitektur. Tesis ini berjudul “Fungsi, Ruang, Bentuk dan Makna Rumah Adat Suku *Tolaki* di Kabupaten Konawe”. Dalam penyusunan Tesis ini, dibutuhkan perjuangan, kesabaran, dan semangat pantang menyerah untuk mencapai hasil yang maksimal. Tidak terhitung banyaknya bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ir. Ria Wikantari R., M.Arch., Ph.D. selaku pembimbing I dan Dr. Eng. Asniawaty, ST., MT selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingannya yang tulus, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu sebagai pimpinan yang mencurahkan perhatiannya demi perkembangan Universitas Hasanuddin Makassar;
2. Prof. Dr. Ir. Muhammad Arsyad Thaha, MT. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin beserta segenap jajarannya;

3. Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT. selaku ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT. selaku ketua Program Studi Magister Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan seluruh Dosen dan Staf Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah mmemberi dukungan;
4. Kepada Bapak saya H. Sudirman, Mama saya Hj. Harnidawati, saudara-saudara saya serta seluruh keluarga tercinta, terima kasih atas dukungan, pengorbanan, dan doa tulus yang tidak hentinya dipanjatkan untuk penulis;

Penulis menyadari Tesis ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan dan perbaikan agar memenuhi standar karya ilmiah yang memadai.

Semoga bantuan yang penulis terima dari segala pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, pembaca, dan almamater. Aamiin.

Makassar, Agustus 2021

Nidia Islamiah

ABSTRAK

NIDIA ISLAMIAH. *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Makna Rumah Adat Suku Tolaki di Kabupaten Konawe* (dibimbing oleh Ria Wikantari dan Asniawaty).

Arsitektur rumah adat suku *Tolaki* memiliki karakteristik yang menandakan aktivitas, identitas serta nilai sosial dan budaya masyarakat. Tujuan penelitian ini mengkaji fungsi, ruang, bentuk, dan makna rumah adat suku *Tolaki*. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Meluhu Kecamatan Meluhu dan Kelurahan Asambu Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Jenis penelitian ini kualitatif menggunakan metode fenomenologi, proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Obyek penelitian adalah *Laika Mbuu* dan *Laika Aha*, dipilih dari sembilan bentuk *Laika* yang berada di Kabupaten Konawe menggunakan teknik sampling purposif kriteria. Analisis data menggunakan deskripsi, kemudian hasil pembahasan dikaitkan dengan teori yang relevan sebagai wawasan teoritik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa fungsi rumah *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* adalah sebagai rumah tinggal seorang *Mokole* (Raja) dan tempat mengadakan upacara adat. Ruang rumah adat *Laika* secara vertikal terbagi tiga bagian yaitu: 1) *Wawo Laika*; 2) *Tonga Laika*; dan 3) *Lolo Laika* dan mempunyai makna identifikasi dari tubuh manusia, sedangkan secara horizontal terdapat *Tinumba Hohu*, *Butono Laika*, *Dongge*, *Pineworoko*, *Rapi* dan *Lembe-lembe*. *Laika Mbuu* tidak mempunyai sekat pada ruangan, sehingga masyarakat setempat melakukan semua aktivitas hanya dalam satu ruangan sedangkan *Laika Aha* mempunyai sekat ruangan. Bentuk *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* merupakan bangunan persegi panjang. Bentuk persegi dalam fasad bangunan menunjukkan bagian bawah wadah *Kalo Sara* yang merupakan seperangkat benda sebagai simbol kelas sosial dan memiliki makna sebagai hukum adat dalam masyarakat suku *Tolaki* di Sulawesi Tenggara. Kesimpulan tersebut mengungkapkan konsep lokal yang memperkuat teori Rapoport bahwa aspek sosial budaya sangat penting dalam membentuk arsitektur tradisional, juga mengembangkan teori Ching bahwa arsitektur tidak hanya menyangkut bentuk, ruang, dan tatanan, tetapi juga makna sosio-kultural dalam kehidupan individu dan komunal, serta membuktikan teori Broadbent bahwa simbol merupakan karakteristik yang penting dalam arsitektur.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Rumah Adat, Suku *Tolaki*, *Laika Mbuu*, *Laika Aha*, Makna.

ABSTRACT

NIDIA ISLAMIAH. *Function, Space, Form and Meaning of the Traditional House of Tolaki Tribe in Konawe, Southeast Sulawesi* (supervised by Ria Wikantari and Asniawaty).

The architecture of traditional house of the *Tolaki* tribe has characteristics that indicate the activities, identity and socio-cultural values of the community. This study aims to examine the function, space, form, and meaning of the traditional house of the *Tolaki* tribe. Field surveys were conducted at Meluhu Village in Meluhu District and Asambu Village in Unaaha District of Konawe Regency. This research is qualitative with phenomenological method. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document studies. The objects of research were is *Laika Mbuu* and *Laika Aha* houses which were selected from nine forms of *Laika* in Konawe Regency using purposive-criteria sampling technique. Data were analysed descriptively, then the results were discussed and associated with relevant theories. The results reveal that the function of both the *Laika Mbuu* and *Laika Aha* traditional houses is as a residence for a *Mokole* (King) and a place to hold traditional ceremonies. The space of both *Laika* are vertically divided into three parts namely: 1) *Wawo Laika*; 2) *Tonga Laika*; and 3) *Lolo Laika* which means identification of the human body. While horizontally there are *Tinumba Hohu*, *Butono Laika*, *Dongge*, *Pineworoko*, *Rapi* and *Lembe-lembe*. *Laika Mbuu* does not have spatial divider so that local people carry out all of their activities in one room, whereas *Laika Aha* has room dividers. The square shape on building facade shows the bottom of *Kalo Sara* container, which is a set of objects as symbols of social class and has a meaning as customary law in for the *Tolaki* tribe community in Southeast Sulawesi. This conclusion reveals local concepts that strengthen Rapoport's theory that socio-cultural aspects are very important in shaping traditional architecture, also develops Ching's theory that architecture is not only about form, space, and order, but also socio-cultural meaning in individual and communal life, and proves that Broadbent's theory that symbols are important characteristics in architecture.

Keywords: Traditional Architecture, Customary House, *Tolaki* Tribe, *Laika Mbuu*, *Laika Aha*, Meaning.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup	7
F. Alur Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Fungsi Dalam Arsitektur	9
B. Ruang Dalam Arsitektur	11
C. Bentuk Dalam Arsitektur.....	14
D. Makna Dalam Arsitektur	17
E. Sejarah Singkat Suku <i>Tolaki</i>	20
F. Arsitektur Tradisional Suku <i>Tolaki</i>	29
I. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Paradigma Penelitian	48
B. Jenis Penelitian	49
C. Metode Penelitian.....	50
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
E. Obyek Penelitian	55
F. Jenis dan Sumber Data	56
G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Teknik Analisis Data.....	59
I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	61
BAB IV PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
B. Tinjauan Khusus Lokasi Penelitian.....	68
C. Fungsi, Ruang dan Makna Rumah Adat Suku <i>Tolaki</i>	76
D. Bentuk dan Makna Rumah Adat Suku <i>Tolaki</i>	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1. Bangunan Rumah Adat Suku <i>Tolaki</i> Yang Masih Ada	37
Tabel 2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan (State Of The Art)	45
Tabel 3. Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas	63
Tabel 4. Penduduk Menurut Kecamatan	65
Tabel 5. Ruang Secara Vertikal dan Horizontal	106
Tabel 6. Bentuk <i>O'tusa Laika</i>	109
Tabel 7. Bentuk <i>O'horu Laika</i>	111
Tabel 8. Bentuk <i>O'rini Laika</i>	113
Tabel 9. Bentuk <i>Lausa Laika</i>	115
Tabel 10. Bentuk <i>O'Ata Laika</i>	117
Tabel 11. Bentuk <i>Lomba-lomba Laika</i>	119
Tabel 12. Bentuk <i>O'tambo Laika</i>	121

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1. Alur Pikir	8
Gambar 2. <i>Kalo Sara</i>	24
Gambar 3. Rumah Kepala Distrik Lambandia.....	31
Gambar 4. <i>Laika Patande</i>	32
Gambar 5. <i>Laika Soronga</i> atau <i>Laika Nggoboru</i>	33
Gambar 6. <i>Laika Kataba</i>	33
Gambar 7. <i>O'ala</i>	35
Gambar 8. <i>Laika Walanda</i>	35
Gambar 9. <i>Laika Mbu'u</i>	36
Gambar 10. Model Dinding Rumah Orang <i>Tolaki</i>	38
Gambar 11. <i>Talaga</i> atau <i>Tulaga</i> (alat ukur untuk memasang atap) ...	40
Gambar 12. Peta Administrasi Kab. Konawe	52
Gambar 13. Peta Administrasi Kec. Meluhu	53
Gambar 14. Peta Administrasi Kel. Meluhu	53
Gambar 15. Peta Administrasi Kec. Unaaha	54
Gambar 16. Peta Administrasi Kel. Arombu	54
Gambar 17. Peta Lokasi Penelitian <i>Laika Mbuu</i>	68
Gambar 18. <i>Laika Mbuu</i>	69
Gambar 19. Peta Lokasi Penelitian <i>Laika Aha</i>	73
Gambar 20. <i>Laika Aha</i>	74

Gambar 21. Pola Konfigurasi Ruang Vertikal, Ruang Horizontal, Sifat Ruang dan Struktur Bangunan	77
Gambar 22. Bentuk Vertikal <i>Laika</i>	78
Gambar 23. Denah <i>Laika Mbuu</i>	80
Gambar 24. <i>Butono Laika Mbuu</i>	81
Gambar 25. <i>Dongge Laika Mbuu</i>	81
Gambar 26. <i>Lembe-lembe Laika Mbuu</i>	82
Gambar 27. <i>Tinumba Hohu Laika Mbuu</i>	82
Gambar 28. Denah <i>Laika Aha</i>	83
Gambar 29. <i>Tinumba Hohu Laika Aha</i>	84
Gambar 30. <i>Butono Laika Aha</i>	84
Gambar 31. <i>Rapi Laika Aha</i>	85
Gambar 32. Bentuk <i>Laika</i>	87
Gambar 33. <i>O'tusa Laika</i>	89
Gambar 34. Sistem Sambungan <i>Laika</i>	90
Gambar 35. Sistem Pondasi <i>Laika</i>	90
Gambar 36. Umpak <i>Laika</i>	91
Gambar 37. Perletakan <i>O'tusa Huno</i>	93
Gambar 38. <i>O'tusa Laika</i>	94
Gambar 39. <i>Ohoru Laika</i>	95
Gambar 40. Ketinggian <i>Ohoru Laika Aha</i>	96
Gambar 41. <i>Orini Laika</i>	97
Gambar 42. <i>Lembe-lembe Laika Mbuu</i>	98

Gambar 43. <i>O'waha Laika Mbuu</i>	99
Gambar 44. <i>Lausa Laika</i>	99
Gambar 45. <i>O'ata Laika</i>	101
Gambar 46. <i>Lomba-lomba Laika</i>	103
Gambar 47. <i>Otambo Laika</i>	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia, dengan penduduk yang menghuni daerah ini terdiri beberapa suku bangsa, antara lain suku bangsa *Tolaki* yang dimana suku bangsa *Tolaki* paling banyak menyebar di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara. Komunitas adat *Tolaki* merupakan kelompok masyarakat atau satuan sosial masyarakat yang berdiam di satu wilayah tertentu yang saling berinteraksi secara intensif, sehingga adanya ciri-ciri yang sama sebagai kebudayaan mereka, baik kebudayaan yang tidak kelihatan (*intangible*) atau kebudayaan tak benda maupun bentuk-bentuk kebudayaan yang kelihatan secara fisik (*tangible culture*) atau kebudayaan bentuk benda. Masing-masing suku di Sulawesi Tenggara memiliki sistem teknologi, salah satunya berupa arsitektur tradisional atau rumah adat (Melamba et al., 2011).

Menurut (Rapoport, 1969) arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekedar tradisi membangun secara fisik.

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004). Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa mengalami perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004).

Rumah merupakan hasil dari kebudayaan, hasil ulah tangan dan akal pikiran manusia yang dipedomani oleh kebudayaannya yang terwujud dalam bentuk bangunan fisik dan yang memiliki fungsi serta nilai-nilai tertentu (Triyanto, 2001). (Cohen, 1985) menyatakan bahwa faktor yang sangat berperan dalam bentuk dan pola rumah adalah faktor religi atau kepercayaan, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor yang dominan dibanding faktor-faktor lain. Disisi lain dinyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, seringkali dipandang bahwa rumah merupakan wujud microcosmos dari keseluruhan alam semesta. Setiap unsur yang membentuk rumah, melambangkan unsur-unsur tertentu dari alam semesta.

Tata cara pembuatan rumah menurut konsep arsitektur tradisional Sulawesi Tenggara merujuk pada sistem arsitektur yang bersumber dari pengetahuan masyarakat yang telah berkembang

sejak beberapa abad. Prosesnya dimulai dengan pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah, bentuk arsitektur, hingga penyelenggaraan upacara ritual dalam proses pembangunannya. Arsitektur sebagai salah satu aspek kebudayaan pada suku *Tolaki* merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara untuk diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya (Melamba et al., 2011).

Dalam arsitektur masyarakat *Tolaki* rumah disebut dengan *Laika* (Konawe) yang memiliki arti rumah dan mempunyai beberapa bentuk yaitu *Laika Aha* (rumah besar atau istana), *Komali* (istana) atau *Laika Mbinapati* (rumah istana yang di ukir), *Laika Mbu'u* (rumah pokok), *Laika Landa* (rumah kebun), *Laika kataba* (rumah papan), *Patende* (tempat istirahat), dan *Laika Mborasa'a* (rumah penjagaan). Adapun yang menjadi perbedaan antara bangunan tersebut adalah ukuran tinggi bangunan, jenis tangga, ukiran bangunan, fungsi bangunan dan makna bangunan (Melamba et al., 2011). Penelitian ini hanya akan membahas tentang *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* karena bangunan tersebut masih dapat kita jumpai di Kabupaten Konawe dan bangunan ini merupakan cerminan dari budaya suku *Tolaki*.

Laika Mbuu memiliki arti rumah pokok, dimana letak bangunan berada di Kelurahan Meluhu Kecamatan Meluhu. *Laika Mbuu* merupakan rumah tinggal yang ditempati oleh raja pada zaman *Mokole More Wekoila* yang dimana *Wekoila* merupakan raja

perempuan pertama di Kabupaten Konawe, *Laika Mbuu* tidak hanya ditempati sebagai rumah tinggal pada waktu itu akan tetapi sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah.

Sedangkan *Laika Aha* memiliki arti rumah besar yang dimana bangunannya berada di Kelurahan Arombu Kecamatan Unaaha. *Laika Aha* juga merupakan salah satu rumah tempat tinggal raja pada zaman *Mokole* Lakidende II, *Laika Aha* memiliki fungsi yang sama dengan *Laika Mbuu*, *Laika Aha* dan *Laika Mbuu* memiliki bentuk dan proses pembuatan rumah yang hampir sama akan tetapi pada zaman *Mokole* Lakidende terdapat bangunan tambahan di bagian belakang rumah dan kamar.

Kesamaan dan Keunikan *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* dapat terlihat pada bentuk bangunan yang miring, jumlah tiang yang harus ganjil dan ruangan yang tidak memiliki kursi, jadi baik pemilik rumah maupun tamu hanya duduk melantai, memiliki tempat berkumpul dengan ukuran yang cukup luas karena tamu yang datang dalam jumlah yang banyak dan terdapatnya empat tiang balok yang berdiri dalam ruang *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* dan nilai itu masih terjaga sampai sekarang yang tersirat secara simbolik pada konsep rumah adat mereka.

Laika Mbuu dan *Laika Aha* memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri dari pada rumah suku *Tolaki* pada umumnya. Namun, keunikan atau identitas secara detail tentang *Laika* tersebut belum

diketahui dengan pasti oleh masyarakat. Bukan saja pada bentuk dan fungsinya, tetapi juga kaitannya dengan makna dari arsitektur rumah adatnya belum dipahami secara lengkap. Terkait dengan hal itu, diperoleh kesan bahwa masyarakat Konawe pada umumnya dan tidak terkecuali masyarakat suku *Tolaki* sendiri, banyak yang belum mengetahui hal tersebut.

Laika Mbuu dan *Laika Aha* merupakan suatu fenomena yang menarik dan perlu mendapat pengkajian dan perhatian kita semua. Banyak penelitian yang sudah membahas mengenai suku *Tolaki* mulai dari konsep keagamaan, pemerintahan, sampai adat istiadat. Akan tetapi pembahasan tentang *Laika* tersebut melihat kaitannya dengan fungsi bangunan, bentuk bangunan dan nilai kehidupan masyarakat belum dikaji lebih dalam oleh peneliti terdahulu. Di sisi lain hal tersebut penting untuk dikaji dalam rangka melihat adanya kaitan secara struktural antara *Laika* dengan aktivitas sosial maupun nilai-nilai masyarakatnya. Terkait dengan hal tersebut maka, penulis pada kesempatan ini akan mengangkat isu arsitektur *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini akan fokus pada Fungsi, Ruang, Bentuk dan Makna Rumah Adat Suku *Tolaki* di Kabupaten Konawe.

B. Rumusan Masalah

Banyak keunikan pada *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* namun keunikan atau identitas secara detail tentang aspek formal dan aspek spasial beserta fungsi, ruang, bentuk dan makna dari arsitektur tersebut belum diketahui dengan pasti bahkan oleh masyarakat Kabupaten Konawe pada umumnya, penting diungkapkan sebagai bagian dari teori arsitektur lokal.

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi rumah adat *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* di Kabupaten Konawe?
2. Bagaimana ruang rumah adat *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* beserta maknanya di Kabupaten Konawe?
3. Bagaimana bentuk bangunan rumah adat *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* beserta maknanya di Kabupaten Konawe?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi rumah adat *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* di Kabupaten Konawe.
2. Menjelaskan ruang rumah adat *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* beserta maknanya di Kabupaten Konawe.

3. Menjelaskan bentuk bangunan rumah adat *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* beserta maknanya di Kabupaten Konawe.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan kepustakaan yang diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan sebagai bagian dari teori lokal dalam bidang Arsitektur, khususnya tentang *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi masyarakat di sekitar tentang *Laika Mbuu* dan *Laika Aha*.

3. Manfaat bagi pembuat kebijakan

Bagi pemerintah setempat untuk bahan informasi sebagai pengembangan sektor pariwisata dan memberikan perlindungan sebagai cagar budaya di Kabupaten Konawe.

E. Ruang Lingkup

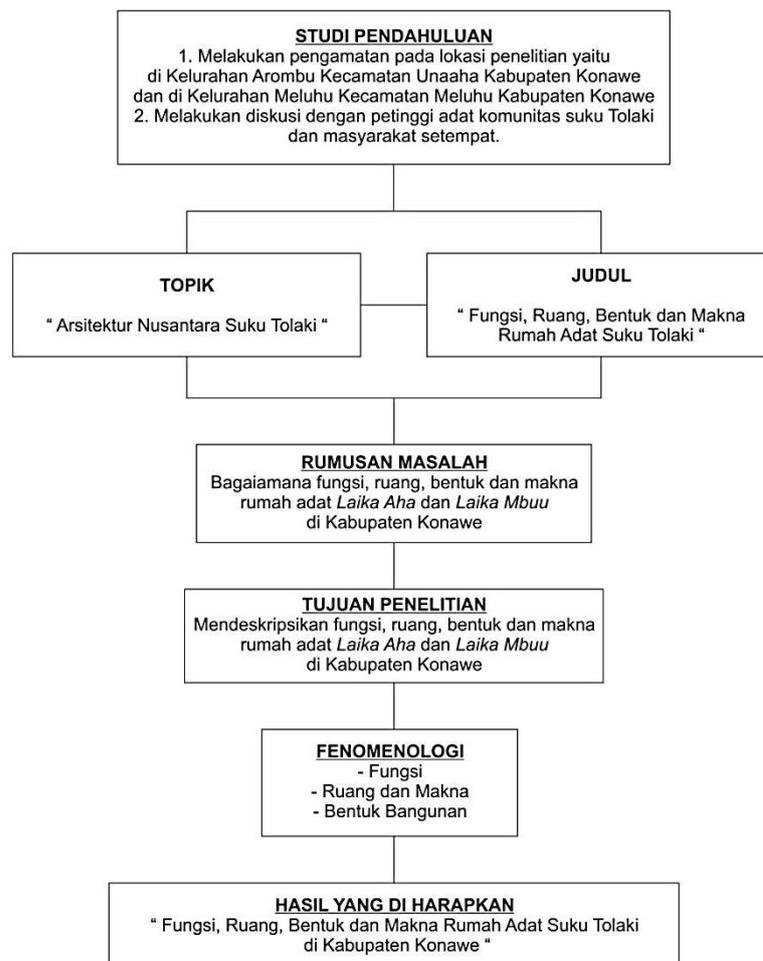
Adanya beberapa faktor antara lain susahny mendapatkan data langsung pada masyarakat suku *Tolaki*, untuk mengkaji keseluruhan membutuhkan pemahaman dan waktu yang cukup lama,

maka diperlukan untuk membatasi masalah pada penelitian ini. Maka dari itu peneliti hanya akan membahas tentang fungsi laika, ruangan yang terdapat pada laika dan bentuk laika beserta makna yang terdapat pada bagian-bagian tersebut yang mengfokuskan pada bangunan *Laika Mbuu* dan *Laika Aha*.

F. Alur Penelitian

Adapun alur penelitian secara skematik dapat dilihat pada gambar

1 di bawah ini:



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fungsi Dalam Arsitektur

Pengertian fungsi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Secara umum fungsi artinya kegunaan, fungsi dalam dunia arsitektur merupakan bentuk bangunan harus mengikuti aktivitas yang akan berlangsung. Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya.

(Broadbent et al., 1980) melontarkan enam fungsi yang dapat dilaksanakan oleh arsitektur, yaitu:

1. *Environmental Filter* (penangkal faktor lingkungan) yang dimana bangunan bisa mengontrol iklim. Bangunan berperan sebagai saringan atau filter antara lingkungan luar dengan aktivitas yang akan kita lakukan, bangunan dapat membantu kita untuk membuat kondisi-kondisi agar aktivitas dapat dilaksanakan dengan

menyenangkan dan nyaman.

2. *Container of Activities* (wadah kegiatan) bangunan sebagai wadah kegiatan yang menempatkannya pada tempat yang khusus dan tertentu.
3. *Capital Investment* (investasi atau penanaman modal) dalam pengertian ini bangunan dapat memberikan nilai lebih pada tapak. Keduanya dapat menjadi sumber investasi yang baik.
4. *Symbolic Function* (fungsi simbolik) bangunan dapat memberikan nilai simbolik terutama pada kegiatan yang bersifat keagamaan atau berhubungan erat dengan kebudayaan.
5. *Behavior Modifier* (pengaruh perilaku) bangunan dapat mengubah perilaku dan kebiasaan, sesuai dengan suasana ruang.
6. *Aesthetic Function* (fungsi estetika) bangunan akan menyenangkan bila bangunan tampak bagus, sesuai dengan imajinasi yang fashionable saat ini, sesuai dengan asas tertentu dari order visual dan lain-lain.

Menurut (Pratiwi et al., 2013) ada empat fungsi dalam arsitektur, yaitu :

1. *Physical control* (pengendali faktor alam) bangunan dapat mengendalikan faktor alam, bangunan dapat melindungi manusia dari terpaan pergantian cuaca, dapat melindungi dari bencana dan lain sebagainya.

2. *Functional frame* (kerangka fungsi) arsitektur dapat menciptakan kerangka fungsi.
3. *Social millieu* (lingkungan sosial) bangunan dapat membentuk lingkungan sosial.
4. *Cultural symbolization* (simbol budaya) bangunan dapat menjadi simbol budaya masyarakat setempat di lingkungan terdapatnya bangunan tersebut.

Sehingga menurut Christian Noberg Schulzt fungsi adalah tugas dan pekerjaan yang harus dijalankan oleh sebuah lingkungan.

B. Ruang Dalam Arsitektur

Ruang merupakan elemen yang sangat penting dalam arsitektur. Secara harfiah, ruang berasal dari bahasa Latin, yaitu *spatium* yang berarti ruangan atau luas. Menurut (Priyotomo, 2009) ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita. Bukan obyek yang berupa dan ragawi tidak terlihat hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan.

Menurut (Rapoport, 1969) pengertian ruang merupakan lingkungan fisik tempat dimana terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Ketataruangan secara konseptual menekankan pada proses yang saling bergantung antara lain:

1. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan hubungan fungsional tersebut.
2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi.
3. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antara berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan berbagai aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta kebagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat dalam wawasan yang integratik.

Buku *House Form and Culture* oleh (Rapoport, 1969), disebutkan ada lima aspek yang dapat mempengaruhi pembentukan hunian antara lain:

1. *Some basic need*, yang merupakan kebutuhan dasar manusia.
2. *Family*, yaitu adanya gaya hidup yang menganut paham poligami atau monogami dan adanya perencanaan perluasan rumah karena satu keluarga dengan sanak saudara yang tinggal bersama.
3. *Possition of women*, posisi dan peranan wanita yang membuat adanya persepsi dan interpretasi ruang yang berbeda dalam sistem sosial masyarakat tertentu.
4. *The need for privacy*, yaitu adanya peranan memiliki harga diri terhadap ruang yang menjadi wilayahnya dan tempat-tempat

pribadi yang dapat mempengaruhi sikap seseorang yang mengacu pada pembebasan diri sendiri.

5. *Social intercourse*, dimana manusia membutuhkan kesempatan untuk bertemu atau berkumpul dengan orang lain.

Menurut (Surasetja, 2007) ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang, yaitu:

1. Bidang alas atau lantai (*the base plane*), lantai merupakan pendukung kegiatan kita dalam suatu bangunan, sudah tentu secara struktural harus kuat dan awet. Lantai juga merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat.
2. Bidang dinding atau pembatas (*the vertical space divider*), sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.
3. Bidang langit-langit atau atap (*the overhead plane*), bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya

ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya. Secara visual bidang atap merupakan "topi" dari suatu bangunan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk bangunan dan pembayangan.

C. Bentuk Dalam Arsitektur

Dalam arsitektur, bentuk adalah hal yang cukup penting. Bentuk merupakan output atau keluaran akhir yang bisa dilihat oleh pengguna bangunan. Bentuk merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk (Ching, 2007). Bentuk juga dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual, yaitu:

1. Wujud, merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan dan sisi bentuk.
2. Dimensi, suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi ini menentukan proporsinya, adapaun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk di sekelilingnya.
3. Warna, adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna juga merupakan atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya.
4. Tekstur, adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada

saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.

5. Posisi, letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Orientasi, posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. Inersia visual, adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk.

Dengan penghayatan terhadap wujud kita bisa mendapatkan kepuasan. Wujud dapat menawan perhatian kita, mengundang keingintahuan, memberikan sensasi yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dalam berbagai cara. Ada wujud-wujud yang memuat pesan khusus, mempengaruhi kita dengan cara yang mudah dimengerti, sementara yang lain dengan cara yang sulit dijelaskan. Dengan atau tanpa penjelasan, kekuatan wujud tidak dapat dipertentangkan (Abercrombie, 1984).

Bentuk rumah tinggal juga dimanifestasikan dengan antropometrik dengan tubuh manusia yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia (Sumalyo, 2001).

Rumah panggung merupakan salah satu hunian yang memiliki level lantai di atas struktur panggung. Hunian didukung oleh sejumlah tiang yang menopang bangunan dan meneruskan beban ke tanah. Di

berbagai belahan dunia, rumah panggung di atas air dapat ditemukan di masyarakat pesisir laut. Rumah panggung juga dapat berdiri di atas tanah dengan ruang kolong kosong. Rumah panggung di atas tanah merupakan karakteristik khas arsitektur vernakuler di kawasan Asia Tenggara hingga ke Tiongkok Selatan (Gao, 1998).

Menurut (Mangunwijaya, 1992) bahwa, rumah panggung atau rumah kolong merupakan penyelesaian soal yang berkualitas tinggi. Pertama, ia sehat tidak langsung terkena kelembaban dan serangan binatang buas yang mengganggu bahkan membahayakan jadi higienis. Kedua, dari fisika bangunan hal itu sangat melindungi bangunan terhadap kelembaban tropika dan mudah membusukkan bangunan. Apalagi pada daerah banjir yang tidak pernah henti. Selain itu rumah bersistem rumah panggung kebal terhadap gempa bumi. Namun yang terpenting adalah bahwa sistem rumah panggung itu secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya, yang merasa di atas dan mengatasi alam.

Pengelompokkan arsitektur rumah panggung di Asia Tenggara berdasarkan kriteria bentuk melingkar, segi empat, bujur sangkar, dan lain-lain, dikaitkan dengan adat istiadat, pola hidup maupun kepercayaan penghuninya (Nguyen, 1934). Dalam buku tersebut juga menganalisis dengan baik secara global dalam lingkup Asia Tenggara, bentuk-bentuk arsitektur dalam wilayah luas dan menyimpulkan bahwa bentuk rumah panggung dibangun karena berbagai aspek dari

luar antara lain: pengaruh alam (banjir, lahan tidak rata, berbukit, kelembaban, keamanan, dan lain-lain). Faktor dari dalam yang berperan sangat menentukan adalah adat, kepercayaan dan religi.

D. Makna Dalam Arsitektur

Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur *hermeneutik* dua arah yang meliputi paparan bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi yang terdefiniskan, serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang menjadi bagian di dalamnya dan dalam pengertiannya mereka didefinisikan. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2019). Seni adalah fenomena sensoris yang mendukung makna implisit, pemaknaan seni budaya tidak lepas dari wujud simbolnya meskipun secara teoritik terpisah darinya.

Terdapat perbedaan mendasar dalam penggunaan konsep makna di dalam berbagai bidang keilmuan, makna dalam konteks estetik berbeda dengan pengertian makna dalam konteks simbolik. Fenomenologi menggunakan kata makna dalam pengertian esensi

atau hakikat sesuatu, psikoanalisis menggunakannya untuk menjelaskan kemauan dan hasrat, estetika menggunakannya untuk menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terlibat di dalam sebuah karya, hermeneutika melihat makna sebagai produk dan tafsiran sebuah teks, simbolik berkaitan dengan relasi-relasi unik antara sebuah obyek dengan dunia dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan konsep di balik sebuah tanda (Wardani, 2010).

Dalam pandangan (Odgen. & Richards., 1927) simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi serta referen atau dunia acuan, adanya hubungan itu menjelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi simbol dan acuan. Makna uraian (Odgen. & Richards., 1927) menerangkan tiga corak, yaitu :

1. Makna Inferensial, makna satu kata atau merupakan obyek, pikiran, gagasan, konsep, yang dirujuk oleh kata tersebut.
2. Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain.
3. Makna Intensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.

Menurut (Sumardjo et al., 2010) yang dimaksud referent adalah segala sesuatu, obyek, fakta, kualitas, pengalaman, ide, pikiran, respon, psikologis, dan sebagainya. Sedangkan simbol berupa kata

atau gambar yang harus diartikan, bilamana sebuah simbol diungkapkan maka muncullah makna.

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern bukanlah sekedar mengacu kepada konsep tetapi sesuatu yang absolut, sesuatu yang trasenden, imanensi Allah, sesuatu yang tertinggi. Simbol merupakan tanda kehadiran yang absolut. Adapun simbol dalam peradaban modern selalu mengacu kepada makna, konsep dan pengalaman (Sumardjo et al., 2010).

Arsitektur sebagai artefak adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, yakni makna konseptual, makna fisik yang terkait dengan fungsi sosial dan makna bendawi. Hal ini dapat dilihat dari implementasi pada berbagai bangunan tradisional.

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya pada dasarnya dinyatakan dengan berlandaskan empat areal atau lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan, ikatan sosial, kepribadian, dan permasalahan atau makna. Keempatnya akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karyanya. Dalam hal karya di dalamnya berlaku keberadaan lingkungan buatan atau rumah tinggal atau karya arsitektur sebagai bagian dari kehidupan budaya (Ronald, 2005).

Mengacu pada uraian diatas penelitian tentang *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* ini memandang dari makna budaya dan makna sosial. Tujuan penelitian ingin mengetahui makna budaya seperti adat istiadat dan kepercayaan budaya suku *Tolaki* serta makna sosial yang

tertuang pada bangunan *Laika Mbuu* dan *Laika Aha* seperti strata sosial dan interaksi sosial budaya suku *Tolaki*.

E. Sejarah Singkat Suku *Tolaki*

1. Asal Mula Suku *Tolaki*

Suku bangsa *Tolaki* mendiami daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka. Suku bangsa *Tolaki* yang mendiami Kabupaten Kendari biasa disebut To Konawe dan suku bangsa *Tolaki* yang mendiami Kabupaten Kolaka biasa disebut To Mekongga. Namun demikian adat istiadat To Konawe dan To Mekongga pada prinsipnya sama. Bahasa yang dipergunakan juga sama, yakni bahasa *Tolaki*.

Mengenai latar belakang sejarah dapat dikemukakan bahwa sebelum suku *Tolaki* mendiami daerah ini, diduga bahwa penduduk asli yang mendiami daerah pesisir sungai Konawe Eha adalah To Laiwoi. Mereka tinggal di gua-gua batu dan hidup dari pertanian dan berburu. Jumlah mereka ini sangat kecil dan tinggal terpencil antara satu dengan yang lain.

Kemudian datanglah rombongan, dari Utara yang disebut suku bangsa *Tolaki*. Pada mulanya mereka berkonsolidasi di suatu tempat yang disebut Andolaki untuk mengadakan pengusiran terhadap penduduk asli. Alb. C. Kryuit (seorang Belanda) mengemukakan bahwa suku *Tolaki* mempunyai pertalian erat-dengan suku-suku di sekeliling danau-danau Malili dan di Mori dan berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh C. Kruyt, hampir pasti dapat diterima bahwa suku bangsa *Tolaki* termasuk suku induk Mori yang dalam perpindahannya datang dari utara menuju selatan menempati dan menduduki tempatnya sekarang. Pergeseran tempat tinggal menyusur sungai Lasolo yang sumber-sumbernya terdapat di danau Towuti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini, apa yang dikemukakan oleh Alb. C. Kruyt dapat dianggap benar.

Keberadaan Suku *Tolaki* berdasarkan sejarah, tidak dapat dipisahkan dari *Kalo* atau *Kalo Sara* sebagai benda yang disakralkan oleh masyarakat hukum adat Suku *Tolaki* (Omastik et al., 2015). *Kalo Sara* sebagai simbol dan induk dari adat Suku *Tolak*, juga melahirkan beberapa adat yang terbagi dalam beberapa golongan aspek kehidupan, yakni sebagai berikut:

a. *Sara Wanua/Sara Mombulesako*

Adat yang berlaku secara intern maupun ekstern yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban serta fungsi, peran dan tugas Pemerintah terhadap rakyat, hubungan antara Pemerintah dan Negeri suku *Tolaki*, serta hubungan antara rakyat dan rakyat.

b. *Sara Mbedulu*

Adat jenis ini mengatur tentang hubungan kekeluargaan dan persatuan, mengatur tentang hubungan antar anggota keluarga inti sebagai satuan masyarakat terkecil, hingga mengatur tentang hubungan antara golongan baik bangsawan dan non bangsawan.

Termasuk bagian dari adat jenis ini adalah *sara mberapu*, yakni adat yang secara khusus mengatur tentang perkawinan.

c. *Sara Mbe'ombu*

Adat jenis ini merupakan adat yang mengatur tentang pelaksanaan aktivitas keagamaan atau kepercayaan, juga termasuk di dalamnya *mombado*,

d. *Sara Mandarahia*

Sara Mandarahia adalah adat yang mengatur tentang pekerjaan yang membutuhkan sebuah keahlian dan/atau keterampilan.

e. *Sara Mbetoro'a*

Sara Mbetoro'a adalah adat yang dalam kegiatan berladang (*mondau*), berkebun (*mombopaho*), berternak kerbau (*mombakanî*), berburu (*melabu* dan *dumahu*), dan menangkap ikan (*meoti-oti*).

Kalo terdiri atas tiga bagian yaitu; 1) Lilitan rotan yang membentuk lingkaran; 2) Kain putih; dan 3) Anyaman berbentuk segi empat. *Kalo* adalah bahasa simbolik yang menyimbolkan segala aspek hakikat dari kehidupan sosial masyarakat *Tolaki* oleh karena itu *Kalo* disimbolkan sebagai fokus kebudayaan *Tolaki*. Dijelaskan oleh (Tarimana, 1993), yaitu:

a. Bahwa *Kalo Sara* adalah simbol dari unsur-unsur keluarga inti (ayah, ibu dan anak), adat dalam kehidupan rumah

tangga dan rumah tangga itu sendiri sebagai wadah kehidupan keluarga inti.

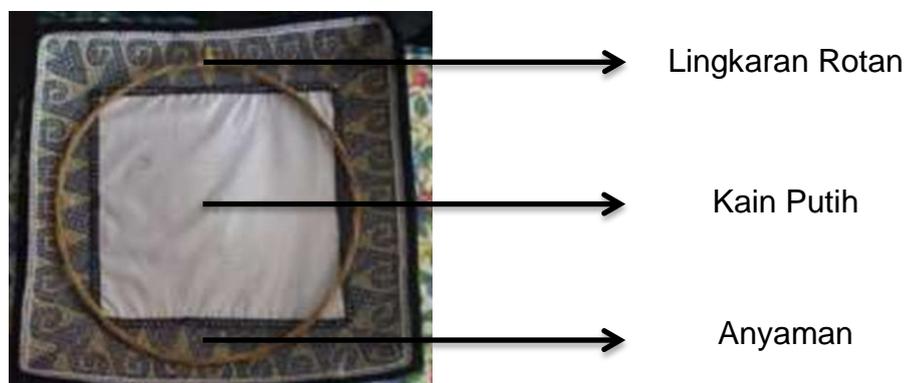
b. *Kalo* adalah simbol dari unsur kerabat, *kalo* juga merupakan simbol dari kelompok kerabat ambilinal luas yang mengekspresikan kesatuan dan persatuan warga orang *Tolaki* asal satu nenek moyang.

c. *Kalo* adalah simbol dari unsur pimpinan kelompok sosial kecil, adat dalam kehidupan kelompok kecil itu, dan wadah lingkungan kecil tempat tinggal warganya. Tiga unsur dari pimpinan, yaitu: 1) *Tonomotuo* (Ketua Kelompok); 2) *Tamalaki* (Kepala Pertahanan); dan 3) *Mbu akoi* (Dukun kelompok). Pada tingkat kerajaan, *kalo* adalah simbol dari tiga unsur pimpinan kerajaan yaitu: 1) *Mokole* (Raja); 2) *Sulemandra* (PM); dan 3) *Tutuwi Motaha* (Aparat Pertahanan).

d. *Kalo* adalah juga simbol dari cita-cita politik kerajaan, yaitu persatuan dan kesatuan, kesucian dan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan.

e. *Kalo* adalah ekspresi alam semesta dengan isinya, dimana alam semesta menurut orang *Tolaki* terdiri atas tiga bagian yaitu: 1) *Hanu Mendoda* (alam nyata); 2) *Hanu Metoku* (alam bayangan); dan 3) *Hanu Tehi* (alam gaib). Alam nyata menurut orang *Tolaki* terdiri atas tiga bagian yaitu: 1) *Lahuena* (langit); 2) *Wawowuta* (permukaan bumi); dan 3) *Puriwuta* (dasar bumi).

Dijelaskan juga oleh (Tarimana, 1993) masyarakat *tolaki* mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang menjadi tonggak dalam berkehidupan. Hakekat dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut sangat terkait dengan simbol budaya *Kalo Sara*. Berikut gambar susunan *Kalo Sara* dan hubungannya dengan konsep kebudayaan masyarakat *Tolaki*.



Gambar 2. *Kalo* Sebagai Bahasa Lambang Dalam Kebudayaan *Tolaki*

Sumber : Tarimana, R, 1993

Pemahaman umum akan fungsi sosial benda budaya yang bernama *kalo sara*, biasanya menjadi bagian kelengkapan yang harus disertakan dalam pelamaran, membuat kesepakatan dalam penyelesaian pertikaian dan upacara adat khusus lainnya. Tanpa keikutsertaan benda budaya ini dalam kegiatan sosial peradatan maka kegiatan tersebut tidak syah dan afdol.

Menurut (Amiruddin et al., 2017) *Kalo Sara* bagi masyarakat *Tolaki* merupakan sesuatu yang dapat mengintegrasikan unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan *Tolaki*. Adapun *Kalo Sara* memiliki 4 fungsi, yaitu:

a. *Kalo* sebagai ide dalam kebudayaan dan sebagai kenyataan dalam kehidupan orang *Tolaki*. *Kalo* pada tingkat nilai budaya adalah sistem nilai yang berfungsi mewujudkan ide-ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai bagi Masyarakat *Tolaki*, adalah apa yang disebut *medulu* (persatuan dan kesatuan), *ate pute penao moroha* (kesucian dan keadilan), *morini monapa* (kemakmuran dan kesejahteraan). Ide ini dinyatakan melalui penggunaan *Kalo* dalam setiap upacara perkawinan, kematian, upacara tanam dan potong padi atau pun pada setiap upacara penyambutan tamu. Selain itu, ide ini juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam apa yang disebut *alo-alo* (bantu mebantu) dan lain-lain. Akhirnya ide kesejahteraan diwujudkan dalam apa yang disebut *mombekapona* (saling menghormati), *mombekamei* (saling mengasihi), *ndundu karandu* (suasana ketenangan batin yang diliputi dengan alunan bunyi gong yang merdu di tengah malam), dan *tumotapa rarai* (suasana kegembiraan yang diliputi dengan suara tawa dan tepuk tangan yang meriah).

b. *Kalo* sebagai fokus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan *Tolaki*. *Kalo* bagi Masyarakat *Tolaki*, bukan hanya sekedar simbol, tetapi juga fokus dalam pengintegrasian unsur kebudayaan *Tolaki*, yakni: 1) Dalam bahasa, sebagai lambang komunikasi; 2) Dalam sistem ekonomi tradisional, sebagai penjaga tanaman dan sebagai asas distribusi barang-barang ekonomi; 3)

Sistem teknologi tradisional, sebagai model mengikat dan bentuk alat-alat; 4) Organisasi sosial, sebagai asas politik dan pemerintahan; 5) Sistem pengetahuan, dalam hubungannya dengan alam semesta; 6) Sistem kepercayaan, dalam hubungan struktur alam dunia; dan 7) Sistem kesenian, dalam bubungan bentuk rias dan teknik menari.

c. *Kalo* sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat *Tolaki*. Untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat, penggunaan *Kalo* sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral tampak dalam usaha memulihkan suasana kelaparan karena panen gagal atau karena bencana alam atau peristiwa lainnya. Masyarakat *Tolaki* menganggap bahwa timbulnya suasana yang tidak baik akibat dari manusia yang telah melanggar adat ataupun ajaran agama, atau telah melanggar ajaran *Kalo* sebagai instrumen adat utama mereka. Untuk memulihkan suasana semacam ini, maka dilakukan upacara yang disebut *mosehe wonua* (upacara pembersihan negeri) yang diikuti oleh segenap besar warga masyarakat.

d. *Kalo* sebagai pemersatu dan solusi terhadap pertentangan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat *Tolaki*.

2. Sistem Mata Pencaharian

Suku *Tolaki* pada umumnya hidup dari pertanian, menangkap ikan, berburu, berdagang, pertukangan, menjadi pegawai dan lain-lain.

Pertanian dengan sistem berladang sudah dikenal sejak lama. Perladangan dilakukan secara berpidah-pindah yang mengakibatkan gundulnya hutan, karena itu sistem berladang ini sudah dilarang oleh Pemerintah dan sekarang penduduk dianjurkan untuk membuka daerah persawahan dengan pola menetap. Untuk pembukaan daerah persawahan ini pemerintah membangun pengairan yang dapat mengairi sawah dengan areal yang cukup luas.

3. Sistem Kemasyarakatan

Suku bangsa *Tolaki* keluarga batih disebut *rapu* yang berarti rumpun, seseorang yang kawin disebut *merapu* artinya membentuk rumpun atau rumah tangga baru. Tiap keluarga batih mempunyai rumah sendiri dan mengurus ekonomi rumah tangga sendiri pula. Hanya kadang terjadi sebuah keluarga batih baru, terpaksa tinggal bersama dengan orang tua dalam jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena mereka baru menikah dan belum sanggup untuk berdiri sendiri. Karena itu mereka tinggal untuk sementara bersama dengan orang tua. Mereka bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini penyelenggaraan ekonomi rumah tangga bersatu dengan orang tua. Selama ini mereka mematangkan diri untuk kemudian mendirikan rumah tinggal sendiri. Pada saat memisahkan diri, biasanya mereka memperoleh sebagian hasil panen pertanian sebagai modal bagi kehidupan rumah tangga mereka selanjutnya.

Kesatuan kekerabatan dari beberapa keluarga batih yang disebut keluarga luas nampak juga di kalangan suku *Tolaki*. Keluarga batih ini mempunyai hubungan yang sangat erat karena seketurunan. Dalam keluarga yang besar biasanya ada seseorang atau beberapa orang yang dituakan, ini berfungsi untuk mengatur setiap kehidupan dari anggota keluarga baik dalam kehidupan ekonomi maupun dalam kehidupan kemasyarakatan (kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain). Selanjutnya adalah sistem kekerabatan yang disebut *meombue* (*mbue* artinya nenek) yang termasuk di dalamnya adalah semua individu yang mengelompok dalam ikatan hubungan antara semua kakek dan semua nenek.

4. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Sebelum menganut agama Islam dan Kristen, suku bangsa *Tolaki* mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai alam dan kehidupan. Di samping itu ada kepercayaan kepada makhluk halus, kekuatan gaib, kekuatan sakti dan sebagainya. Di kalangan suku bangsa *Tolaki* dewa dikenal dengan istilah *Sangia*. Ada tiga *sangia* utama, yakni: 1) *Sangia mbuu* (dewa pokok) sebagai pencipta alam; 2) *Sangia wonua* (dewa negeri) yang memelihara alam; dan 3) *Sangia mokora* (dewa pemusnah alam). Sampai sekarang sisa kepercayaan itu masih ada.

(Rapoport, 1969) mengemukakan bahwa rumah dan permukiman berhubungan erat dengan kebudayaan, antara lain

terlihat pada pandangan hidup, konsepsi tentang dunia/alam semesta dan organisasi sosial dari masyarakat yang bersangkutan dan juga mengemukakan bahwa tata lingkungan merupakan penampilan fisik dari suatu sistem dan penataan bangunan merupakan suatu sifat dasar dari alam pikiran manusia. Penataan sering didasarkan atas hal yang suci, karena religi dan ritual menjadi pusat walaupun bagian-bagian lain juga memainkan peran, karena masyarakat tradisional adalah religius maka lingkungan buatan yang dibuat mencirikan hal yang suci karena hal itulah yang menunjukkan makna yang paling berarti.

F. Arsitektur Tradisional Suku *Tolaki*

Menurut (Rapoport, 1969) dalam buku *House Form and Culture* arsitektur tradisional adalah suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi lokal. Mulai dari material bangunan, teknologi maupun pengetahuan. Dikarenakan arsitektur tradisional sangat mengoptimalkan potensi atau budaya lokal, maka suatu bangunan yang berkonsep tradisional sangat mempertimbangkan kelestarian lingkungan sehingga juga bersifat *sustainable architecture*. Arsitektur tradisional ditemukan secara *trial and error* oleh rakyat itu sendiri.

Rumah tempat tinggal suku *Tolaki* merupakan rumah

panggung yang berbentuk persegi empat panjang ditopang oleh tiang-tiang yang telah diatur rapi. Lalu disamping kanan kiri dan depan belakang dibalut oleh dinding-dinding yang persegi empat panjang. Kemudian bagian atasnya ditutup dengan atap yang berbentuk prisma.

Bangunan tradisional, dapat dikenali dari aspek fungsi sosial dan status sosial pemilik atau penghuninya yang dapat dibedakan dari wujud itu sendiri. Seorang *Mokole/sangia* atau bangsawan sebagai pimpinan puncak sebuah komunitas dengan wilayah tertentu atau Negara, memiliki bentuk bangunan yang berbeda dengan rakyat dan juga dapat dikenali dari fungsi bangunan (Melamba et al., 2011).

1. Bentuk Rumah Suku Tolaki

Rumah merupakan salah satu dari beberapa *shelter* dalam peradaban arsitektur *Tolaki*, yaitu sebagai: 1) Tempat berlindung sementara (*pineworu*); 2) Tempat berlindung yang dipindah-pindahkan (*payu*); 3) Dangau (*patande*); dan 4) Lumbung (*o ala*).

Secara universal rumah tinggal dikalangan suku bangsa *Tolaki* disebut dengan *Laika*. Adapun jenis-jenis rumah bagi orang *Tolaki*, yaitu sebagai berikut:

a. Rumah Raja (*Mokole/Sangia*) di kenal dengan berbagai sebutan misalnya *Laika Aha*, *Laika Mbuu*, dan *Laika Mbinati-pati*. Tetapi penggunaan nama ataupun istilah tersebut di atas berbeda-beda dalam konteks ruang dan temporal penggunaannya.

b. Rumah bangsawan atau *anakia* seperti rumah *Sapati*, *Kapita*, *Sabandara*, *Sulemandara*, *Tusawuta*, dan masih banyak pejabat di kerajaan Konawe.

c. Rumah pemangku adat seperti *To'ono motuo*, *Pabitara* dan sebagainya yang tentunya berbeda dari rumah rakyat biasa.

d. Rumah rakyat biasa.

Untuk jenis rumah berdasarkan fungsi maka masyarakat *Tolaki* mengenal beberapa jenis antara lain:

a. Istana atau Rumah Besar (*Laika Aha*)

Bangunan *Laika Aha* ini mempunyai ukuran yang luas, besar dan berbentuk segi empat yang terbuat dari kayu yang tingginya sekitar 20 kaki dari atas tanah. Bangunan ini terletak disebuah tempat yang terbuka di dalam hutan, bangunan ini mempunyai tinggi sekitar 60-70 kaki.



Gambar 3. *Laika Aha*

Sumber : Dr. Johanes Elbert, 1911, Sunda Ekspedition

b. Rumah di Kebun (*Laika Landa*)

Laika Landa yakni jenis rumah tinggal yang dibangun di tengah atau dipinggir kebun dan didiami oleh suatu keluarga. Bangunan ini ditempati selama proses pengolahan kebun sampai selesai, akan tetapi pada saat penelitian ini dilakukan belum didapatkan data visualnya.

c. *Patande*

Patande yakni jenis rumah tinggal yang dibangun di tengah-tengah kebun sebagai tempat istirahat. Bentuk bangunannya lebih kecil dari pada *Laika Landa*.



Gambar 4. *Laika Patande*
Sumber: F. Treffers, 1914

d. Rumah penguburan (*Laika Soronga* atau *Laika Nggoburu*)

Laika Soronga atau *Laika Nggoburu* yaitu rumah pemakamam bagi raja (*Mokole/Sangia*). Pada rumah tersebut di tinggali oleh beberapa budaknya untuk menjaga makam tersebut, dalam tradisi masyarakat *Tolaki* dikenal dengan *perai-rai nggokuburu* atau *petianggoburu* artinya penjaga makam.



Gambar 5. *Laika Soronga* atau *Laika Nggoburu*

Sumber: Paul and Fritz Sarasin, 1905

e. Rumah Papan (*Laika Kataba*)

Laika Kataba adalah bangunan berjenis papan, rumah ini didirikan dengan memakai sandi atau kode tertentu. jenis rumah ini masih kita temukan di daerah Kabupaten Konawe di Kelurahan Lawulo Kecamatan Anggaberu yang dibangun oleh Dr. H. Takahasi Rahmani, M.Ph.



Gambar 6. *Laika Kataba*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

f. Rumah Pengayauan (*Laika Mborasaa*)

Laika Mborasaa adalah jenis rumah yang di bangun pada suatu tempat penjagaan dan sebagai tempat istirahat bagi orang-orang yang telah melaksanakan tugas mengayau (penggal kepala). Rumah ini hanya ada satu bangunan yang terdapat di Kabupaten Kolaka, pada saat penelitian ini dilakukan belum didapatkan data visualnya.

g. Rumah Tempat Tinggal Raja (*Komali*)

Bentuk *Komali* adalah jenis *Laika Owose* atau rumah besar, bangunannya kuat dan tinggi. Material bangunan terdiri dari kayu, bambu dan atapnya terbuat dari rumbia, bangunan ini juga terdapat ukiran atau pinati-pati yang ada pada bagian dalam maupun luar bangunan, pada saat penelitian ini dilakukan belum didapatkan data visualnya.

h. Rumah Tanah (*Laika Wuta*)

Laika wuta adalah bangunan yang lebih kecil dari laika landa, bentuk atapnya seperti rumah jengki, pada saat penelitian ini dilakukan belum didapatkan data visualnya.

i. Tempat Penyimpanan Padi (*O'ala*)

O'ala merupakan jenis rumah penyimpanan, bentuknya kecil yang bertiang tinggi, material dindingnya terdiri dari kulit kayu yang tebal dan disusun rapat memiliki tiang berjumlah empat atau enam tiang, lantai terbuat dari bambu bulat atau kayu kecil yang dialas oleh

tikar dan tangga *O'ala* terbuat dari material kayu yang dipasang dua batang anak tangga.



Gambar 7. *O'ala*

Sumber : Paul and Fritz Sarasin, 1905

j. Rumah Panjang Gaya Arsitektur Belanda (*Laika Walanda*)

Laika Walanda adalah jenis rumah panjang, *Laika Walanda* juga dikenal sebagai rumah orang belanda yang digunakan sebagai tempat bersantai dan berpesta. Pada ruang tengah bangunan ini terdapat ruang kosong dan sedangkan ruang di sebelah kiri dan kanan bangunan terdapat ruang istirahat yang lantainya setinggi pinggang dan berpetak-petak, model rumah ini seperti asrama.



Gambar 8. *Laika Walanda*

Sumber : Dr. Henriek van Der Klif, 1924

k. Rumah Panggang (*Laika Mbondapoa*)

Bentuk *laika mbondapoa* merupakan jenis bangunan rumah panggung tempat memanggang kopra. Bentuknya seperti rumah jengki yang tidak memiliki dinding, lantai bangunan agak lebih tinggi dari dasar tanah, bangunan ini juga diselubungi dengan daun kelapa sambil memberi pengapian dibawahnya, pada saat penelitian ini dilakukan belum didapatkan data visualnya.

l. Rumah Induk atau rumah pokok (*Laika Mbu'u*)

Laika Mbu'u mempunyai bangunan yang besar dari bangunan rumah biasa, *Laika Mbu'u* juga sering disebut sebagai rumah pokok atau rumah induk dan didirikan pada pinggiran ladang atau kebun.



Gambar 9. *Laika Mbu'u*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Bangunan *Laika Aha* masih bisa kita jumpai di Kabupaten Konawe dan bangunan tersebut berada di Kelurahan Arombu Kecamatan Unaaha tepat di samping makam raja Lakidende, bangunan *Laika Kataba* terdapat di Kelurahan Lawulo Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Bangunan *Laika Mbu'u* terdapat di

Kelurahan Meluhu Kecamatan Meluhu bangunan tersebut menjadi tempat pertemuan adat. Bangunan yang sudah tidak ada lagi adalah *Laika Soronga, Laika Wuta, O'ala, Laika Walanda, Laika Landa, Patende* dan *laika mbondapoa*.

Tabel 1. Bangunan Rumah Adat Suku *Tolaki* Yang Masih Ada

No.	Nama <i>Laika</i>	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1.	<i>Laika Aha</i>	√	
2.	<i>Laika Landa</i>		√
3.	<i>Patande</i>		√
4.	<i>Laika Soronga</i> atau <i>Laika Nggoburu</i>		√
5.	<i>Laika Kataba</i>	√	
6.	<i>Laika Mborasaa</i>		√
7.	<i>Komali</i>		√
8.	<i>Laika Wuta</i>		√
10.	<i>O'ala</i>		√
11.	<i>Laika Walanda</i>		√
12.	<i>Laika Mbondapoa</i>		√
13.	<i>Laika Mbu'u</i>	√	

2. Bagian - bagian Rumah Suku *Tolaki*

Rumah tempat tinggal suku *Tolaki* terdiri atas bagian-bagian, sebagai berikut:

a. Tiang (*o tusa*)

Bangunan suku *Tolaki* merupakan bangunan bertiang, diantara tiang-tiang itu terdapat tiang utama yang di sebut dengan *tusa i'tonga* atau *tusa petumbu* yang letaknya berada diposisi tengah bangunan yang merupakan sebagai tiang utama atau tiang raja.

b. Lantai (*Ohor*)

Pada bangunan suku *Tolaki* sebelum *ohoro* dipasang terdapat beberapa susunan di bawah lantai tersebut antara lain *powuatako*, yakni kayu yang dipasang pada bagian bawah sebagai tempat pemasangan *ohoro*, *powuatako* biasanya terdiri dari kayu bulat ataupun balok. Kemudian ada yang disebut *porambuhi* yang diletakkan secara membujur, susunan selanjutnya disebut *sumaki* dan barulah dipasang *ohoro*. Material dari *ohoro* bisa terbuat dari bambu, batang pinang, papan, kayu kecil dan tangkai daun sagu.

c. Dinding (*Orini*)

Dinding rumah pada umumnya terbuat dari bambu yang dianyam atau disusun, kayu-kayu kecil, tangkai sagu, kulit kayu, papan dan lain-lain. Pada masa lalu bahan dinding yang digunakan adalah bambu yang dibuat semacam dinding dalam bentuk *salabi sinolana* ada yang berbentuk dua lembar dan ada yang berbentuk tiga lembar.



Gambar 10. Model Dinding Rumah Orang *Tolaki*
Sumber: Basrin Melamba dan Tasman Taewa, 2011

d. Pintu (*Otambo*)

Pintu disebut juga *otambo* yakni pintu yang pada umumnya berbentuk persegi empat panjang. Pintu masuk di bagian rumah disebut pintu muka, sedangkan pintu di belakang disebut pintu dapur.

e. Tangga (*Lausa*)

Lausa terdiri dari kayu bulat yang di tarik beberapa tingkatan menurut tinggi rendahnya bangunan. Tiang tangga berbentuk segi empat atau bulat, anak tangga bisa berupa bentuk pipih atau bulat. Menurut tradisi orang *Tolaki* anak tangga harus berjumlah ganjil sebab menurut kepercayaan bilangan genap merupakan angka yang kurang baik.

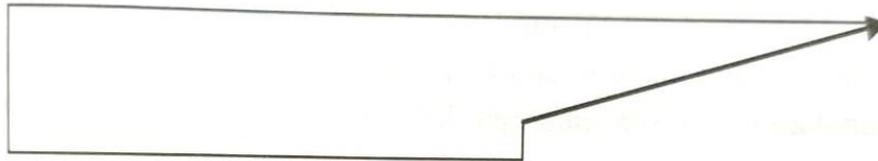
f. Kasau (*Olaho*)

Olaho yaitu perlengkapan rumah bagian atas yang disebut kasau, yang bahannya terbuat dari bambu atau kayu yang dipasang diatas rumah tempat atap dipasang. Menurut orang *Tolaki* pemasangan kasau juga harus ganjil sesuai dengan jumlah tulang belakang manusia karena rumah dianalogikan sebagai badan manusia.

g. Atap (*O'ata*)

O'ata terbuat dari daun rumbia yang dianyam, bentuknya persegi empat panjang. *O'ata* berbentuk kerucut atau limas, alat yang digunakan untuk mengukur jarak antara atap yaitu dengan menggunkan talaga yang terbuat dari bambu yang dibelah kemudian

ujung diruncing, sedangkan bahanyang digunakan untuk mengikat atap memakai rotan dan pohon resam.



Gambar 11. *Talaga* atau *Tulaga* (alat ukur untuk memasang atap)

Sumber: Basrin Melamba dan Tasman Taewa, 2011

h. Sisip rumah (*Powire*)

Pada bagian atas rumah bagi suku *Tolaki* yang merupakan tingkatan atau kedudukan seseorang pada masa itu. Untuk sisip rumah raja terdapat lima tingkatan atau susun, kalangan bangsawan empat tingkatan, kepala distrik memiliki tiga tingkatan, kalangan *toono motuono okambo* berjumlah dua sisip, dan untuk kalangan masyarakat umum jumlahnya satu.

i. Jendela (*Lomba-lomba*)

Jendela rumah bagi suku *Tolaki* dibuat untuk proses penyinaran dan mengintai musuh, tidak ada standar mengenai jumlah jendela. Tetapi ada satu hal yang menjadi kepercayaan masyarakat *Tolaki* dalam meletakkan jendela yaitu ditempatkan pada arah tempat terbit dan terbenamnya sinar matahari. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan mengenai aliran hulu dan hilir sungai yang mengalir ibarat rejeki datang.

j. Bentuk Bubungan Rumah (*Pemumu*)

Pemumu adalah bentuk bubungan rumah yang biasa menyerupai gelombang tanduk kerbau. Pada atas *pemumu* ditempatkan ukiran seperti tanduk kerbau, ukiran kasai, ukiran taawu atau tanduk kerbau yang tunggal.

k. Loteng (*Lembe-lembe, owaha* dan *para-para*)

Lembe-lembe yaitu ruang loteng yang merupakan bagian atas rumah berada dibawah *nambea*, berfungsi sebagai tempat para gadis meuanggi atau memingit gadis dan juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang pusaka berharga. *O waha* yaitu ruang loteng yang berada di ruang dapur dan *para-para* yaitu bagian yang terletak di dapur sebagai tempat penyimpanan sesuatu termasuk peralatan dapur.

l. Ruang Tambahan (*Tinumba, kinesa, galamba*)

Tinumba merupakan ruang ancangan tambahan yang terletak pada sebelah kiri dan kanan rumah yang lantainya serata. *Kinesa* adalah ruang ancangan tambahan yang lantainya tidak serata dengan lantai induk rumah, dan *galamba* merupakan tambahan depan rumah atau biasa disebut semacam teras.

m. Ruang Sambungan (*pineworoko*)

Bagian ini sebagai penghubung antara rumah induk dengan rumah bagian dapu atau leher dari rumah, hal ini dapat dimengerti

bahwa dalam masyarakat *Tolaki* rumah dianalogikan seperti tubuh manusia yang memiliki leher.

Sehubungan dengan arsitektur tradisional ada upacara sebelum mendirikan rumah yang disebut dengan upacara *mombaka owuta* secara etimologi *mombaka* berarti memberi makan dan *owuta* artinya tanah, maka secara harfiah *mombaka owuta* artinya memberikan makan pada tanah. Ada juga upacara pada saat mendirikan rumah yang disebut *molisa* yang artinya memulihkan, upacara ini dilakukan apa bila ada hal yang terjadi pada saat pembangunan seperti kecelakaan maka di lakukan upacara *molisa* tersebut dan terakhir upacara pada saat bangunan sudah selesai. Tujuan dari pada segala upacara tersebut adalah sebagai tolak bala, agar penghuni rumah dapat hidup sehat dan tentram, banyak rejeki dan jauh dari segala penyakit dan malapetaka.

I. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menentukan celah yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan saat ini memiliki kebaruan serta dapat di bedakanya dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan.

Penelitian mengenai rumah tradisional suku *Tolaki* sudah disinggung dalam penelitian Franciska & Wardani tahun 2014 yang berjudul "Bentuk, Fungsi dan Makna Interior Rumah Adat Suku *Tolaki*

dan Suku *Wolio* Sulawesi Tenggara” dalam tulisan ini dijelaskan secara umum bentuk dan fungsi interior rumah orang *Tolaki* dan suku *Wolio* yang dimana bentukan susunan kedua rumah adat tersebut sangat terlihat pembagian dan maknanya, sehingga saat membangun rumah tampak jelas bahwa adanya analogi tubuh manusia yang terkandung dalam rumah tersebut baik dari penataan maupun strukturnya.

Dalam penelitian Asri Andrias Herman Balo tahun 2010 yang berjudul “Arsitektur Vernakuler *Tolaki*” menjelaskan pengertian arsitektur vernakuler *Tolaki* merupakan transformasi dari situasi kultur argument ke situasi yang lebih heterogen dan berusaha sebisa mungkin menghadirkan citra, argument yang realitas arsitektur tradisional dan secara fungsional sudah beradaptasi. Penelitian ini juga menulis bahwa karakter arsitektur vernakuler *Tolaki* mempunyai beberapa kemiripan dengan bangunan arsitektur vernakuler daerah lain seperti Bugis, Makassar dan Toraja hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk atap yang mirip dan memiliki kolong pada bawah rumah atau bangunan. Akan tetapi di dalam permasalahan penelitian ini minimnya referensi tentang arsitektur vernakuler dan arsitektur vernakuler *Tolaki* itu sendiri yang dapat dijadikan sebagai rujukan.

Penelitian Arman Faslih tahun 2018 tentang “Filosofis dan Perletakan Tiang *Petumbu* Sebagai Karakteristik Pada Rumah Masyarakat Adat Desa Abuki Kabupaten Konawe” yang menuliskan

bahwa Abuki merupakan argumen lama yang menjadi salah satu wilayah Kesultanan Padanguni Kerajaan Konawe, rumah dipermukiman ini tidak lagi berbentuk rumah panggung sebagaimana sebelum pengungsian akan tetapi nilai-nilai budaya dalam pembangunan rumah masih dipertahankan salah satunya adalah tiang *petumbu*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ingin mengetahui pemahaman masyarakat adat desa Abuki saat ini terhadap tiang *petumbu* dan perletakkannya di dalam konstruksi rumah.

“Interpretasi *Kalosara* Dalam Rumah Adat *Tolaki*” yang ditulis oleh Sachrul Ramadan tahun 2018, penelitian ini mengeksplorasi nilai ruang dan bentuk rumah adat *Tolaki* dalam kaitannya dengan *Kalosara* sebagai unsur tertinggi dalam tatanan budaya suku *Tolaki*, metode dalam penelitian ini menggunakan metode rasionalistik dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian Zakiyah Mustafa Husba tahun 2015 membahas tentang “*Tuturan Mekuku, Sistem Penanda Etnis Dalam Interaksi Sosial Suku Tolaki Di Sulawesi Tenggara*” dengan mengetahui penjelasan tentang proses pengungkapan silsilah oleh masyarakat *Tolaki* atau hubungan kekerabatan antarmasyarakat, khususnya melalui ujaran dan pertanyaan *mekuku*. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan menggunakan teknik deskriptif.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan (State Of The Art)

No.	Judul	Penulis	Fokus Amatan	Metode Penelitian	Hasil
1.	Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku <i>Tolaki</i> dan Suku <i>Wolio</i> di Sulawesi	Bonnieta Franciska dan Laksmi Kusuma Wardani, Jurnal Intra Vol.2 No.2, 2014. Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen.	Bentuk rumah adat suku <i>Tolaki</i> dan suku <i>Wolio</i> , bagian desain interior rumah adat dan makna simbolis pada dekorasi rumah adat suku <i>Tolaki</i> dan suku <i>Wolio</i> .	Kualitatif	Semua bentukan dari interior rumah adat suku <i>Wolio</i> dan suku <i>Tolaki</i> memiliki bentuk, fungsi dan makna yang sama. Hasil dari analisis yang ada, dapat disimpulkan bahwa secara struktur rumah suku <i>Wolio</i> membagi berdasarkan kosmologi alam dan manusia sebagai elemen, sedangkan suku <i>Tolaki</i> berdasarkan kosmologi alam dan juga rumah sebagai analogi tubuh manusia.
2.	Arsitektur Vernakular <i>Tolaki</i>	Asri Andrias Herman Balo. Jurnal Garuda Vol. 1, No.1, 2018.	Arsitektur vernakular suku <i>Tolaki</i> , bagaimana	Kualitatif	arsitektur rumah vernakular <i>Tolaki</i> direncanakan

	Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Halu oleo	membangun rumah, material yang digunakan, eksistensi bangunan dan apa yang menjadi faktor penentu kehadiran arsitektur vernakuler pada bangunan suku <i>Tolaki</i> .		berdasarkan asas-asas dalam unsur pranata budaya suku <i>Tolaki</i> yang termanifestasikan dalam hirarki dan makna dari <i>Kalo</i> .
3.	Filosofis dan Perletakan Tiang Petumbu Sebagai Karakteristik Pada Rumah Masyarakat Adat Desa Abuki Kabupaten Konawe	Arman Faslih. Jurnal Malige Vol.1, No. 1, 2018. Arsitektur, Universitas Halu oleo	Untuk mengetahui pemahaman masyarakat adat desa Abuki terkait filosofis tiang petumbu dan mengetahui perletakan tiang petumbu didalam konstruksi rumah masyarakat adat <i>Tolaki</i>	Kualitatif Tiang petumbu merupakan karakteristik rumah masyarakat adat Abuki. Makna filosofis tiang petumbu dan perletakannya selalu pada ruang inti pelaksanaan kegiatan adat tetap terjaga sampai saat ini.
4.	Interprestasi Kalosara Dalam Rumah Adat <i>Tolaki</i>	Sachrul Ramadhan. Jurnal Nalarsitektur Volume 17, No. 2, 2018. Jurusan Teknik Universitas Halu Oleo	Menganalisis unsur pembentuk rumah dan kedudukan <i>Kalo Sara</i> sebagai arrgumen tertinggi dalam kebudayaan orang	Kualitatif Bagian inti yang disebut <i>siwolembatohu</i> pada rumah adat <i>Tolaki</i> dirancang berdasarkan kaidah- kaidah kalo. Hal